BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah di uraikan di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari berbagai pandangan Orientalis diantaranya (Theodor Noldeke, Arthur Jeffery, R. Blachere) menganggap bahwa adanya sebuah perbedaan dalam membaca al-Qur'an kebanyakan mereka mengatakan itu semua dikembalikan pada tulisan Arab sendiri yang bisa menghadirkan ragam bacaan, yang mana tulisan al-Qur'an klasik tidak ada tanda titik sama sekali yang mengakibatkan adanya ragam bacaan bagi setiap yang membacanya. Yang berbeda disini adalah menurut R. Blachere. Ia mengatakan yang penting bukanlah teks al-Qur'an dan huruf-hurufnya, tapi justru rohnya. Berpijak dari sini, maka pemilihan huruf dalam *qira'at* yang terdiri dari kata-kata sinonim menjadi hal yang diperbolehkan dan tidak menjadi fokus perhatian.
2. Sedangkan dalam pandangan Ignaz Goldziher adanya sebuah perbedaan dalam membaca al-Qur'an itu di kembalikan pada karakteristik tulisan Arab yang tergantung pada perbedaan tanda titik yang di letakan diatas huruf atau di bawah huruf serta berapa banyak itu sendiri. Perbedaan harakat tanda baca yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi *I'rab* dalam sebuah kalimat yang menyebabkan lahirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan makna. Goldziher menjelaskan lebih detail dalam setiap contoh yang dipaparkannya seperti perbedaan dalam tanda titik itu disebabkan ambiguitas artistik bentuk tulisan itu sendiri, adanya perbedaan gramatika (*nahw*) dalam *qira'at,* perubahan teks dengan tujuan untuk penyucian sebuah teks (transendensi). Ia juga menyagkut pautkan *qira'at* al-Qur'an dengan kitab perjanjian lama (Bibel).

Di lihat dari sini Goldziher telah keliru, yang menyimpulkan sendiri bahwa teks gundul (al-Qur'an) inilah sumber *variant readings* sebagaimana terjadi dalam kasus Bibel, serta keliru menyamakan *qira'at* dengan *redings*, padahal *qira'at* adalah *recitation from memory* dan bukan *reding the teks.* Jadi dalam hal ini kaidahnya adalah: tulisan harus mengacu pada bacaan yang di riwayatkan dari Nabi saw (*ar-rasmu tābi'un li ar-riwāyah*) dan bukan sebaliknya.

B. Saran

1. Untuk umat muslim di di Indonesia, ketika kita mengkaji sebuah pemikiran para tokoh Orientalis janganlah kagum/memujinya terlebih dahulu atau lansung mengklaim karya Orientalis itu sesat. Sebagai umat muslim Indonesia kita harus pintar dalam memahami, meneliti dan mengkoreksi. Setelah itu barulah kita menyimpulkan pendapat kita.
2. Untuk para umat muslim Indonesia belajar dan pahami tentang ilmu *qira'at* al-Qur'an karena ketika kita tidak mengetahui tentang apa itu *qira'at* al-Qur'an kita akan lebih mudah di bodohi oleh para tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, yang lebih memahami dan mengetahui tentang *qira'at*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id